

RITUAL ADAT SAISO ATA MATE DI DESA KARUNI KECAMATAN LOURA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Elisabet Bili^a, Omiano Sabu^b, Reky Banu^c

UPG 1945 NTT, bililisa505@gmail.com

UPG 1945 NTT, omiano90@gmail.com

UPG 1945 NTT, rekybanu@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Budaya, Ritual Adat Saiso, Sumba Barat Daya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman, makna, dan motif komunikasi transendental dalam ritual adat Saiso Ata Mate di Suku Bumalere, Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Ritual Saiso merupakan upacara sakral yang dilakukan masyarakat adat untuk menepati janji kepada leluhur dan mengembalikan jiwa orang yang meninggal tidak wajar ke alam marapu. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dilakukan di Suku Bumalere, Desa Karuni. Subjek penelitian meliputi ketua adat, tokoh adat, dan masyarakat yang pernah mengikuti ritual Saiso. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dengan analisis data meliputi pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Saiso dilakukan karena adanya janji dan untuk mengembalikan jiwa yang meninggal tidak wajar. Makna komunikasi transendental adalah berkomunikasi dengan leluhur secara langsung atau melalui simbol untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Motif utama pelaksanaan ritual Saiso adalah pemenuhan janji dan menenangkan jiwa keluarga yang meninggal tidak wajar agar arwahnya kembali ke alam marapu.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, tercermin dari lebih dari 17.000 pulau yang memiliki bahasa, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan sistem sosial yang unik (Koentjaraningrat, 2009). Keberagaman ini membentuk identitas bangsa yang kompleks, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat. Budaya, yang meliputi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi, tidak hanya terbatas pada bentuk fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup. Meskipun dihadapkan pada arus globalisasi dan modernisasi yang membawa pertukaran nilai secara cepat, banyak budaya tradisional yang berisiko terpinggirkan (Hofstede, 2001; Suparlan, 2004). Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi krusial untuk menjaga kekayaan dan identitas bangsa.

Salah satu daerah yang teguh mempertahankan warisan budayanya adalah Pulau Sumba, khususnya di wilayah Sumba Barat Daya, yang dikenal dengan sistem kepercayaan lokal Marapu. Marapu bukan sekadar kepercayaan, melainkan sebuah sistem nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama, alam, dan roh leluhur, yang diyakini dapat memberikan perlindungan dan keberkahan jika dihormati melalui ritual adat (Rambu, 2016). Kepercayaan ini terwujud dalam berbagai upacara, termasuk penggunaan rumah adat sebagai pusat spiritual untuk ritual keagamaan dan pemujaan leluhur (Lobo, 2019).

Dalam konteks ini, ritual adat Saiso Ata Mate yang dilakukan masyarakat Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, menjadi fokus utama penelitian ini. Ritual Saiso Ata Mate adalah bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal, terutama jika kematiannya dianggap tidak wajar, dengan tujuan menyucikan arwah dan memohon ketenteraman bagi keluarga yang ditinggalkan. Upacara ini juga berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan Marapu (Dapawole, 2020). Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan tokoh adat penting seperti Rato Urata (imam Marapu yang menyelidiki penyebab malapetaka), Rato Saiso (penghubung masyarakat dengan dunia roh), dan Rato Marapu (ahli adat tertinggi). Kerjasama ketiga Rato ini memastikan upacara berjalan sesuai adat, dengan doa-doa yang dilantunkan diiringi gong dan tambur sebagai simbol komunikasi antar dunia. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Saiso Ata Mate juga memiliki nilai sosial yang mempererat hubungan antar keluarga dan mempertahankan identitas budaya Sumba.

Penelitian ini mengusung gagasan untuk menggali lebih dalam komunikasi transendental dalam ritual adat Saiso Ata Mate. Studi-studi sebelumnya seringkali fokus pada aspek ritual dan kepercayaan secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji pengalaman, makna, dan motif komunikasi transendental yang menjadi inti dari upacara ini. Sebagai contoh, penelitian serupa yang mengulas komunikasi spiritual dalam konteks budaya lain seperti studi tentang ritual kematian di Toraja (misalnya, J. Pasanda, 2018, *Jurnal Kajian Budaya*) atau upacara adat di Bali (misalnya, A. K. Widana, 2019, *Jurnal Ilmu Komunikasi*). Penelitian ini akan meninjau bagaimana masyarakat Suku Bumalere memahami dan melakukan interaksi dengan alam roh, serta makna-makna yang mereka tangkap dari proses komunikasi tersebut.

Tujuan penelitian ini: 1). Untuk mendeskripsikan langkah-langkah dan proses pelaksanaan ritual Saiso. 2). Untuk mengetahui makna budaya adat Saiso Ata Mate di Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. 3). Untuk mengetahui makna dan tujuan ritual Saiso dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. 4). Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Saiso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan motif subjektif di balik ritual adat Saiso Ata Mate dari perspektif masyarakat Suku Bumalere. Desain kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena budaya yang kompleks dan kontekstual, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya dan mendalam. Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Karuni, wilayah tradisional Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Dalam penelitian kualitatif, konsep populasi dan sampel lebih mengarah pada penentuan informan kunci atau subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman langsung terkait ritual Saiso Ata Mate.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Peneliti akan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: 1). Tokoh Adat: Individu yang secara tradisional memiliki peran dan pengetahuan mendalam tentang ritual Saiso Ata Mate, termasuk Rato Urata, Rato Saiso, dan Rato Marapu.

2). Tokoh Masyarakat: Individu yang memiliki pengaruh dan pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya di Desa Karuni terkait ritual ini. 3). Masyarakat Biasa: Anggota masyarakat yang pernah mengikuti atau terlibat langsung dalam ritual Saiso Ata Mate, sehingga dapat memberikan perspektif pengalaman pribadi.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, beberapa teknik pengumpulan data akan digunakan: 1). Wawancara Mendalam: Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan informan kunci menggunakan panduan pertanyaan yang telah dirancang. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semiterstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan, namun tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan guna menggali informasi lebih dalam dan menguji validitas jawaban informan. Catatan harian akan digunakan untuk merekam hasil wawancara. 2). Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian selama pelaksanaan ritual Saiso Ata Mate. Observasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan data mengenai makna tradisi Saiso Ata Mate dalam adat istiadat di Desa Karuni. Peneliti akan berusaha terlibat secara pasif atau moderat dalam kegiatan yang diamati untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang lebih baik. 3). Studi Kepustakaan dan Dokumen: Peneliti akan membaca literatur, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian, baik yang bersifat teks maupun gambar. Dokumentasi ini akan berfungsi sebagai pelengkap dan bahan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana upacara ritual Saiso Ata Mate dilaksanakan di Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Proses analisis data akan mengikuti tiga tahapan utama: 1). Reduksi Data: Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan diringkas, dikode, dan dikategorikan untuk menemukan tema-tema inti. Langkah ini melibatkan *editing*, pengelompokan, dan meringkas data, serta penyusunan kode dan catatan untuk mengidentifikasi pola-pola. 2). Penyajian Data (Display Data): Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian ini bertujuan untuk memungkinkan peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan pekerjaan penelitian selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data untuk menjawab rumusan masalah. 3). Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi peneliti, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang bersifat tentatif akan senantiasa diverifikasi selama proses penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan objektif. Kesimpulan dapat berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat pencatatan atau tinjauan ulang terhadap catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pelaksanaan Ritual Adat Saiso Ata Mate di Desa Karuni Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya (Suku Weeliti)

Secara geografis, kampung adat Suku Weeliti terletak di Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Anggota suku Weeliti tidak hanya berasal dari Desa Karuni, tetapi juga dari beberapa kampung di Meskipun bernama Suku Weeliti, kampung besar Bondo Kapumbu, tempat rumah besar suku ini, dihuni oleh beberapa suku lain, termasuk Bukahrewa, Weetede, Keti, Bondo Bukka, Natar Tanah, Natar Tana Padua Wanno, Kaza, dan Mata Dou. Sejarah awal Kampung Bondo Kapumbu dihuni oleh enam suku: Natar Tanah, Bondo Bukka, Keti, Weetede, Kaza, dan Weeliti. Seiring

waktu, beberapa suku lain seperti Natar Tanah Padua Wanno, Natar Tanah KabatanaKecamatan Kota Tambolaka dan Kecamatan Loura, seperti Bondorongo (Weepangali), Weeliti Radatani (Desa Radamata), Oba Wawi dan Pateru Wanne (Desa Ramadana), Bondokawango, dan Kadagau (Desa Karuni)., Bukarewa, Mata Dou, dan Bondo Bukka Umma Madeta turut bergabung.

Kampung Bondo Kapumbu memiliki ciri khas. Berbeda dengan beberapa suku lain yang melarang penghuni laki-laki untuk kawin atau tinggal suami istri di rumah adat, pada Suku Weeliti hal ini diperbolehkan. Namun, menurut Mama Leda Kadi Luri yang mendiami rumah besar Suku Weeliti, perempuan yang urusan adat pembelisannya belum selesai, atau istri dari rumah kecil Weeliti, tidak boleh masuk rumah besar Suku Weeliti. Mereka baru diperbolehkan masuk setelah ada upacara adat besar atau kematian dan telah diperciki air, agar dapat membantu melayani tamu atau urusan adat. Pendapat ini senada dengan wawancara bersama Bapak Ama Leko di Kampung Wanno Buma Lere, Desa Karuni.

Saat ini, Kampung Bondo Kapumbu dihuni oleh suku-suku tambahan seperti Suku Natar Tanah Umma Ketoka, Suku Weeliti Umma Panewe, Suku Bondo Bukka Ana Panewe, dan Suku Bondo Bukka Umma Madeta. Semua suku di Kampung Bondo Kapumbu, termasuk Suku Weeliti, tidak sembarangan dalam melaksanakan urusan adat atau budaya seperti Saiso Pare Watara, Saiso Ata Mate, dan Saiso Woleka. Beberapa suku, seperti Weeliti, Bondo Bukka, dan Keti, memiliki tempat pelaksanaan Saiso Woleka dan upacara pembantaian yang sama, yaitu Natara, yang terletak di depan rumah Bondo Bukka Umma Madeta. Natara merupakan tempat dilaksanakannya upacara adat Saiso Woleka, di mana syair-syair adat yang berhubungan dengan Saiso Ata Mate hingga Pariwo Kalapa dilantunkan, memenuhi prasyarat dilangsungkannya Saiso Woleka.

Rumah adat Suku Weeliti dibangun menggunakan bahan-bahan tradisional seperti pohon Jati, Mahoni, Bambu, Tali Rotan, dan alang-alang untuk pengatapan. Tiang-tiang rumah adat harus melalui proses adat Urrata sebelum ditebang atau didirikan, untuk meminta restu dari nenek moyang agar pekerjaan berjalan lancar. Rumah adat ini memiliki atap berupa menara yang menjulang. Bagian dalam biasanya digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat keramat yang dipercayai memiliki nilai budaya tinggi dan keperkasaan suku. Bagian kedua rumah berfungsi sebagai lumbung pangan atau tempat penyimpanan bahan makanan seperti jagung dan padi. Di dalam rumah adat terdapat taring-taring babi dan tanduk kerbau yang digantung dari hasil pelaksanaan ritual adat sebelumnya, yang merupakan bukti adanya kegiatan ekonomi gotong royong dalam keluarga. Di bagian depan rumah adat besar Weeliti juga terdapat beberapa batu kubur besar dari lempengan batu, yaitu makam para leluhur terdahulu.

Pelaksanaan Upacara Saiso Ata Mate

Upacara Saiso Ata Mate dilakukan oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan terhadap Marapu. Saiso adalah upacara adat yang dilaksanakan melalui nyanyian syair adat yang dilantunkan oleh Rato Saiso Pemegang Tambur (Rato Saiso Atoroni Bedu), diiringi dengan bunyi gong (Talla), bedug (Bamba), serta Pakalla (para wanita yang membanting lidah dalam mulut mengiringi irama gong) dan Kabu'ara oleh pria. Sebelum upacara Saiso berlangsung, terlebih dahulu dilakukan seremoni adat di Balitonga untuk memanggil semua arwah nenek moyang agar mendengarkan tujuan pelaksanaan Saiso pada malam itu. Setelah makan malam, baru dilanjutkan dengan upacara Saiso Cana Aro Uma (di depan rumah).

Dalam upacara Saiso Ata Mate, terlebih dahulu dilakukan proses pertemuan seluruh keluarga dari tuan Saiso untuk bermusyawarah. Musyawarah ini membahas penentuan Rato yang akan diundang sebagai pemegang Tambur, Rato Tau Lii (tokoh adat yang akan bertanya mengapa Saiso Ata Mate terjadi dan penyebab orang meninggal tidak wajar) sebanyak 4 orang, anggaran yang dibutuhkan (ayam, babi, kerbau, sirih pinang, kopi, gula, makanan, minuman),

pemukul gong dan gendang, penari, serta jadwal pelaksanaan. Tuan Saiso mengundang orang yang masih menganut kepercayaan Marapu maupun yang sudah beragama (Kristen Protestan dan Kristen Katolik) untuk ikut serta. Undangan yang tidak lagi menganut kepercayaan Marapu dapat membantu memenuhi kebutuhan tuan Saiso, karena upacara adat Saiso tidak dapat dilakukan sendiri tanpa dukungan keluarga dan tetangga.

Upacara Saiso Ata Mate dilakukan karena beberapa alasan mendalam: 1). Watara atau Pare Amutuna (ada jagung atau padi yang terbakar): Terjadi ketika keluarga atau masyarakat penganut Marapu, setelah melakukan ritual adat *Burru Winni Watara* dan *Winni Pare* (siap tanam bibit jagung dan bibit padi) pada *Mangutan Omadana* dan *Mangutana Pabadana* (pemilik tanah kebun dan sawah), tidak melakukan ritual adat pascapanen, sehingga roh dari tanaman tersebut tidak diambil dan tanaman terbakar di kebun atau sawah. 2). Wasu Patodaka Amate Patauda Kawiddaka (pohon kayu yang ditanam kena petir): Dilakukan proses *Malekke* pada pagi hari setelah malamnya Saiso Bagadeta, dibawa ke kampung, kemudian dilakukan *Oka* yang bertujuan membersihkan dari sambaran kilat dalam bentuk aib dan sebagainya. 3). Sakit berkepanjangan tanpa tanda penyakit, atau mati tidak wajar seperti tabrakan atau gantung diri: Dilakukan proses *Wala Marapu* (pelepasan secara adat Marapu) pada badan orang yang sakit atau *Pelaspasan* di kuburan orang yang sudah meninggal. 4). Babi, kerbau, kuda, atau hewan besar lain yang mati mendadak bukan karena penyakit: Dilakukan pengangkatan arwah dari hewan yang sudah mati tersebut. Setelah semua proses pengangkatan atau *Malekke* dari pagi hingga sore hari, dilakukan proses pembersihan di pintu masuk kampung untuk membersihkan dari api, debu, air, atau panas matahari, agar mereka layak masuk kampung. Percikan air dilakukan sebagai tanda pembersihan roh dari makan yang sudah disucikan dan layak masuk ke rumah besar untuk tindak lanjut Saiso Ata Mate.

Menurut Rato Bulu Ana Pakaa, seserahan atau kebutuhan dalam Saiso sebagai tindak lanjut penyelesaian upacara adalah bambu kecil, debu abu rau'u yang sudah dipangaya, patuh putih sebagai tungku, Kadoge (bola yang dianyam untuk tempat abu), botol tali gewang, sirih pinang, ayam, telur ayam, babi, dan kerbau.

Sirih pinang sangat vital sebagai perantara antara manusia dan roh leluhur, serta dapat menahan rasa kantuk bagi Rato Tau Lii dan para penari.

Telur Ayam (Tollu Manu) tidak sembarang digunakan dan hanya dapat digunakan saat pulang *Malekke* sebelum masuk kampung besar. Hasil *Malekke* dilakukan acara *Oka* di pintu gerbang kampung. Telur ayam dilempar sebagai tanda bahwa hewan yang mati, arwah orang yang meninggal secara tidak wajar, atau pohon yang mati kena sambar petir telah dikeluarkan hal-hal panas gaib dari roh mereka, dan dilayakan masuk kampung bersama semua roh nenek moyang.

Ayam merupakan kebutuhan dalam upacara *Urrata* persiapan Saiso maupun saat pelaksanaan Saiso. Ayam sangat dibutuhkan untuk melihat tali perutnya (*A'na*) guna mengetahui apakah Saiso dapat berjalan lancar atau tidak, atau apakah roh nenek moyang menerima pelaksanaan Saiso pada malam itu.

Babi juga memiliki peranan sangat penting karena semua Marapu yang dipanggil untuk mendengar pelaksanaan upacara Saiso punya keinginan untuk disembelih babi. Bagian babi yang dilihat adalah hati, karena diyakini oleh para Rato bahwa di hati babi banyak hal yang disampaikan untuk penyelesaian upacara Saiso.

Kerbau yang digunakan dalam Saiso berjumlah dua ekor. Kerbau pertama dibunuh pada pagi dini hari untuk diberikan kepada roh nenek moyang yang sudah meninggal. Satu ekor kerbau lainnya dibunuh bersamaan dengan sekitar 4 sampai 7 ekor babi di tempat pelaksanaan Saiso sebagai bekal ke depannya.

Menurut Rato Ama Leko dan Rato Ama Kii Paduana, setelah dilakukan *Malekke* atau pengangkatan roh dari keluarga yang meninggal, hewan peliharaan yang mati, dan pohon-pohon peliharaan yang mati kena sambar petir, pada malam itu akan dilanjutkan dengan Saiso

Ata Mate. Mereka mengutip syair adat: “*ne loddo pata baba dona pama lekke dadi dewa urra da hidda pat'ta duu nadi ni na mate, lapatta hemmi ranga amate, pangu wasu mate, neka ne male kata pakita ge saiso ata mate katadengi na ina kaweda ama kaweda da nemmi kana pali ku weedana paringgi deta kan'na penne ge tana marah dekuge lii bedu marangga ge pakallaka na deku ge lahurru Umma kannu buruu zi nauta na.*” (Artinya: hari ini kita sudah selesai melakukan proses pengambilan roh dari keluarga kita yang sudah meninggal termasuk hewan peliharaan dan pohon-pohon yang ditanam, maka malam ini kita akan melanjutkan upacara Saiso Ata Mate. Kita meminta nenek moyang supaya roh dari keluarga yang meninggal dibawa melalui air yang mengalir, angin yang berhembus, dan naik ke daratan bersamaan dengan bunyi tambur dan *pakallakan* oleh para penari, ikut bubungan rumah turun melalui tangga).

Rato Bulu Ana Pakaa menambahkan bahwa pada malam dimulainya Saiso Ata Mate, beberapa hal penting harus dipersiapkan seperti bambu kecil, tali gewang, abu dapur yang sudah dipangaya, bola yang dianyam (Kadoge), tiga buah batu tungku kecil, dan botol untuk memperhalus dan meratakan abu dapur yang dimasukkan ke dalam bola. Pada malam dimulainya Saiso Ata Mate, terlebih dahulu dilakukan *Urrata* di Bali Tonga sebagai langkah awal persiapan Saiso Tau Nauta Atamate. Semua Rato akan dipanggil di rumah Bali Tonga untuk disampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan Saiso pada malam itu, dan akan ditentukan oleh Rato Akoba Na Weesa (Rato Mori Umma yang pegang beras) posisi masing-masing Rato Atorrana Bedu (pemegang tambur), Rato Tau Lii (Rato yang akan berperan sebagai penanya), penari, dan pemukul gong. Tuan Saiso juga akan mempersiapkan api *Patunne* di Natara Dana (tempat dilangsungkannya Saiso Ata Mate). Tangga dibuat pada saat proses adat di Bali Tonga berjalan karena bambu, tali, abu dapur, dan semua yang dibutuhkan harus dibawa dalam syair adat di Bali Tonga dan dilanjutkan proses pemasangan di bawah setelah makan malam. Menurut Mama Leda Kadi Luri, salah satu tokoh masyarakat yang memahami Saiso Ata Mate, pada saat Saiso dimulai, penari (*peronggeng*) harus dari pihak keluarga dekat atau saudara kandung dari orang yang meninggal, membawa tombak dengan maksud agar roh orang yang meninggal bisa melihat dan merasa keluarga menyayanginya serta menginginkan agar dia bisa sampai pada penciptanya.

Menurut Rato Ama Leko, jika roh dari keluarga yang meninggal sudah turun, maka tangga akan dipotong agar roh tersebut jangan kembali. Proses ini diiringi gong dan tambur serta tarian Ronggeng Woleka sebagai ungkapan syukur bahwa roh keluarga yang meninggal sudah turun. Kemudian dilanjutkan dengan upacara adat *Urrata Pamadii Ni* (kasih duduk). Setelah selesai *Urrata*, roh orang mati akan dimuat di atas lada sebagai tanda bahwa Saiso Woleka akan berlangsung pada malam itu untuk dilangsungkan Pario Kalapa (kas mandi dan diminyaki) agar roh tersebut bersih secara adat ketika sampai pada pencipta (*Magholo Marawi*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa upacara adat Saiso merupakan bentuk komunikasi spiritual yang esensial bagi masyarakat suku Weeliti di Kampung Bodo Kampumbu. Upacara ini dilakukan untuk berinteraksi dengan para leluhur atau roh orang mati, dengan tujuan utama memohon berkat dan perlindungan. Melalui Saiso, masyarakat mencari solusi dan penyelesaian atas masalah yang mereka rasakan, termasuk pelanggaran yang mungkin telah dilakukan. Tata cara pelaksanaan upacara Saiso, sarana yang digunakan, serta pengalaman dari para tetua adat yang memiliki pemahaman mendalam, sangat penting untuk dipahami. Hal-hal yang harus mereka miliki dan pahami meliputi: isi pesan komunikasi berupa pantun adat atau Teda; media komunikasi transendental berupa hewan (ayam, babi, dan kerbau), tombak, Talla,

Bamba, dan Mbedu; serta tata cara pelaksanaan Saiso yang melibatkan nyanyian lagu Teda diiringi gong, tambur, dan bedug, serta penyembelihan hewan.

Adapun makna yang terkandung dalam komunikasi upacara adat Saiso ini sangatlah sakral bagi masyarakat suku Weeliti. Mereka meyakini bahwa komunikasi dengan para leluhur bertujuan agar *marapu* (roh leluhur) dapat mendengarkan dan menyampaikan doa mereka kepada Sang Pencipta. Menurut kepercayaan penganut *marapu*, doa yang dipanjatkan kepada pencipta harus melalui roh *Ina Kaweda* dan *Ama Kaweda* (roh para leluhur) sebagai perantara. Motif masyarakat melakukan komunikasi dengan roh orang mati dalam upacara adat Saiso timbul karena berbagai alasan, seperti adanya janji (*lii paroro*) kepada leluhur, kebutuhan untuk mengembalikan jiwa orang yang meninggal secara tidak wajar, atau sebagai respons terhadap kejadian tak terduga seperti jagung atau padi yang terbakar, pohon yang mati tersambar petir, babi atau kerbau, serta kuda yang mati tiba-tiba tanpa penyakit, atau sakit yang tidak kunjung sembuh. Dalam menghadapi kondisi-kondisi tersebut, ritual Saiso menjadi jalan bagi mereka untuk mencari penyelesaian dan harmoni.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan bagi berbagai pihak terkait. Bagi masyarakat suku Weeliti, khususnya para tetua adat, disarankan untuk terus melestarikan dan mewariskan pemahaman mendalam mengenai tata cara pelaksanaan upacara adat Saiso. Penting untuk memastikan bahwa generasi muda memahami sepenuhnya isi pesan komunikasi berupa pantun adat atau Teda, penggunaan media komunikasi transendental seperti hewan dan benda-benda ritual, serta makna sakral di balik setiap prosesi. Pemahaman yang komprehensif ini akan memastikan keberlanjutan tradisi dan kemampuannya untuk terus memberikan solusi serta penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, sebagaimana yang telah dirasakan dari pengalaman para leluhur dalam meminta berkat dan perlindungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dapawole, R. M. (2020). *Marapu dan Identitas Budaya Sumba*. Waingapu: Yayasan Marapu.
- Gregor, Neonbasu. (2016). *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba: Dalam Cita Rasa Marapu*. Jakarta Timur.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rambu, D. (2016). *Marapu: Kepercayaan Leluhur Masyarakat Sumba*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, Ny. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, S. (2017). *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Depok: Kencana.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zikri, F. N. (2015). *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia Karya.

Jurnal Ilmiah:

- Anggraeni, M. A., Karyanto, T., & Khairati, W. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(1).
- Banu, R. L. (2023). Persepsi Guru Sejarah Tentang Pendidikan Multikultural Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran (Sebuah Upaya Pembentukan Jati Diri Siswa Yang Multikultur). *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 66-76.
- Hardin. (2016). Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna. *Jurnal*, Kendari, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo (UHO).
- O. Hasbiansyah. (2008). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal*, 9(1).
- Rangga, S. M., & Nessa, S. (2018). Pengalaman Komunikasi dan Konstruksi Makna Otaku Bagi Penggemar Budaya Jepang (Otaku). *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran*, VIII(1).
- Lobo, Y. (2019). Ritual Pemakaman dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Marapu di Sumba Barat Daya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 50–63.